

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena mahasiswa perantau umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Fenomena ini juga dianggap sebagai usaha pembuktian kualitas diri sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan (Santrock, 2002). Berdasarkan data distribusi geografis mahasiswa (Kusreni, 2008), yang telah dihimpun diketahui mahasiswa yang diterima di Unair pada program studi ekonomi syari'ah prosentase terbesar mahasiswa berasal dari Jawa Timur selain kota Surabaya dengan jumlah 90%, sedangkan sisanya 5% berasal dari Jawa Tengah dan 5%-nya lagi berasal dari Jawa Barat. Hal ini juga terdapat di ITS. Mahasiswa perantauan yang berasal dari Sumatera Utara sebagian remaja dari kota tersebut memilih untuk merantau ke Surabaya dan perguruan tinggi yang dipilih adalah Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Menurut data distribusi geografis yang diperoleh terdapat kurang lebih 150 mahasiswa perantauan yang berasal dari Sumatera Utara (Irene, 2013).

Mahasiswa perantau merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir dan dewasa awal. Pada masa ini, individu memiliki tugas – tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Havighurst mengartikan bahwa tugas perkembangan merupakan suatu hal yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu yang apabila berhasil dituntaskan akan

membawa kebahagiaan dan kesuksesan pada tugas perkembangan berikutnya, tetapi jika gagal akan menyebabkan ketidakbahagiaan dan kesulitan dalam menuntaskan tugas berikutnya (Hurlock, 2009). Selain itu, Hurlock (2009) juga mengatakan bahwa tugas perkembangan sebagai *social expectations* yang artinya setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui oleh berbagai usia sepanjang rentang kehidupannya.

Havighurst mendeskripsikan tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada tahap ini adalah ; a) mencapai hubungan yang lebih mantap dengan teman sebaya, b) mencapai peranan sosial baik sebagai pria atau wanita, c) menerima keadaan fisik dan menggunakan secara efektif, d) mencapai kemandirian emosional, e) mempersiapkan dan memilih jenjang karir, f) mencapai jaminan kemandirian ekonomi, g) adanya perkembangan skala nilai dan mengembangkan keterampilan intelektual, h) mencapai tingkah laku bertanggung jawab secara sosial, i) memperoleh nilai dan sistem etika sebagai pembimbing dalam bersikap, j) mengamalkan nilai – nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan dalam kehidupan sehari – hari, serta k) belajar merencanakan kehidupan berkeluarga (Hurlock, 2009).

Tugas – tugas ini harus berhasil diselesaikan dalam setiap tahap perkembangan sehingga individu dapat disebut individu yang berhasil dan tidak menambah atau menumpuk dengan tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada fase berikutnya. Keberhasilan ataupun kegagalan dalam menyelesaikan masing – masing tugas ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal

maupun eksternal. Misalnya, kondisi fisik, kepribadian, *maturity*, lingkungan tempat tinggal, hingga faktor gizi dan kesehatan (<https://file.upi.edu>).

Setiap proses kehidupan pasti memiliki permasalahan masing – masing, demikian juga halnya dengan mahasiswa perantau. Perbedaan lingkungan sosial dan budaya yang ada dalam kehidupan sehari – hari masyarakat di daerah asal dan daerah tujuan biasanya menjadi permasalahan yang sering dijumpai pada mahasiswa perantau. *Homesick* dan *culture shock* merupakan permasalahan yang dialami oleh hampir setiap mahasiswa perantau, selain itu mereka juga harus mampu menyesuaikan diri terhadap sistem pendidikan, tuntutan tugas perkembangan dimana mereka harus belajar mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. (<http://lontar.ui.ac.id>).

Mahasiswa perantauan sebagai mahasiswa yang berasal dari daerah yang berbeda, tentunya memiliki sebuah ciri khas baik itu secara budaya, maupun pergaulan dengan daerah yang menjadi tempat untuk melanjutkan pendidikannya. Tentunya banyak hal-hal yang dianggap aneh baik itu secara pergaulan, tutur kata, adat istiadat, dsb. Misalnya, mahasiswa yang berasal dari sebuah daerah yang masih mendepankan semangat kekeluargaan, gotong royong ketika berhadapan dengan sebuah lingkungan yang berbeda atau cenderung individualis tentunya menjadi semacam pertentangan budaya, dan hal ini tentunya akan saling mempengaruhi mana yang akhirnya lebih dominan. Fenomena ini sering sekali terjadi dan mudah di temukan pada mahasiswa perantau, nilai-nilai budaya yang dimilikinya akan habis terkikis oleh budaya yang baru dan tidak sedikit yang menimbulkan dampak yang negatif. Rasa ingin tahu terhadap budaya orang lain

menjadi sebuah tujuan utama dan membuat kita terjerumus dalam gelapnya pergaulan yang mengakibatkan kita bergaul dengan orang/kelompok yang salah (seperti kelompok narkoba, *free sex*, aliran sesat dll).

Mahasiswa perantau juga merupakan individu yang memiliki kebebasan besar, dalam arti tidak ada kontrol dari orang tua. Keberadaan di tempat baru, keingintahuan yang besar, minimnya kontrol merupakan celah untuk mulai menyalahgunakan kepercayaan dari orang tua, sehingga mahasiswa perantau yang sedang asyik mengkonsumsi minuman keras, narkoba hingga *free sex* merupakan masalah yang paling sering didengar oleh masyarakat. Pergaulan yang demikian tentu saja memberikan dampak tertentu bagi kehidupan pribadi individu. Salah satunya adalah individu tersebut akan menjadi malas dalam berbagai hal. Malas belajar, malas beribadah ataupun malas jenis yang lain, yang dapat mengakibatkan nilai IPK anjlok dan kuliah yang keteteran. Selain itu, pergaulan yang berlebihan juga mengganggu waktu beribadah mahasiswa, sehingga tidak jarang bila mendengar alasan klasik ketika ditanya mengenai intensitas beribadah mereka. (<http://putrashakal.blogspot.com>)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa mahasiswa yang berasal dari daerah Palu, Kalimantan Timur dan Makassar, dapat diketahui juga bahwa permasalahan yang dialami oleh individu ketika pertama kali berpindah tempat tinggal adalah kesulitan dalam berkomunikasi karena adanya perbedaan bahasa yang digunakan sehari – hari. Selain itu, perbedaan suasana dengan kota asal, tidak adanya orang tua yang selalu memantau, serta rasa ingin tahu yang besar membuat sebagian besar mereka terlarut kedalamnya

sehingga mengabaikan tujuan utama kedatangan mereka ke kota tersebut. Akibat yang ditimbulkan dari kegiatan - kegiatan ini antara lain nilai akademik berada di bawah standar setiap semester bahkan ada yang harus *drop out* dari universitas, serta kemarahan dan kekecewaan dari orang tua (Wawancara dilakukan pada 23 April 2014).

Perbedaan budaya dan gaya hidup ini juga menimbulkan beberapa masalah baik fisik maupun emosional, dari perasaan tidak nyaman ringan hingga depresi, pola makan mulai tidak teratur hingga mengalami sakit (Suryandari, tt). Hal yang sama juga dirasakan oleh perantau yang berasal dari negara lain yang tentunya memiliki kesenjangan kebudayaan dan gaya hidup yang sangat besar. Tidak bisa tidur nyenyak, marah terhadap lingkungan sekitar hingga perasaan ingin kembali ke tempat asal merupakan beberapa bentuk dari permasalahan yang dialami oleh perantau ini (<https://journal.unair.ac.id>).

Pada hakikatnya setiap manusia memiliki kapasitas menjadi kapasitas untuk menjadi resilien yang berarti setiap individu terlahir dengan kemampuan untuk dapat bertahan dari penderitaan, kekecewaan maupun tantangan. Menurut Lamond, dkk (2009), resiliensi berkonotasi dengan kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif terhadap kesulitan (dalam Shen & Zeng, 2010). Individu yang resilien memiliki karakteristik yang khas, antara lain (Wolin & Wolin, 1999); a) insight, b) adanya kemandirian, c) adanya hubungan yang saling mendukung, d) memiliki inisiatif, e) adanya kreativitas, f) memiliki kemampuan humor, dan g) moralitas (www.psychologymania.com). Selain itu, menurut

Bonano terdapat beberapa faktor yang mendukung kemampuan resiliensi seseorang, diantaranya adalah faktor kognitif, dukungan sosial dari lingkungan sekitar terutama keluarga, jenis gaya coping yang digunakan serta tipe kepribadian individu.

Anggraeni (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Resiliensi pada Penyandang Tuna Daksa Pasca Kecelakaan” menjelaskan bahwa para penyandang tuna daksa ini mengalami resiliensi setelah peristiwa kecelakaan yang mengakibatkan hilangnya salah satu anggota tubuhnya. Hal ini ditandai dengan terpenuhinya kriteria resiliensi antara lain, *insight*, kemandirian, hubungan, inisiatif, humor, kreativitas dan moralitas. Selain itu, Rinaldi (2010) juga mengatakan bahwa adanya perbedaan kemampuan resiliensi antara laki – laki dan perempuan ketika berada dalam situasi pasca bencana alam seperti gempa atau banjir bandang. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan bentuk pendekatan yang digunakan dalam menghadapi suatu permasalahan. Laki – laki lebih sering menggunakan pola penyelesaian masalah dan pertimbangan kognitif dalam menyesuaikan diri terhadap situasi bencana, sedangkan perempuan cenderung menggunakan pola ketidakberdayaan dan aspek afektif. Lebih lanjut Rosyani (2012) juga menemukan adanya hubungan antara resiliensi dan *coping* pada pasien kanker dewasa, dimana semakin tinggi resiliensi maka semakin tinggi pula pemilihan untuk menggunakan *coping* positif. Selain itu, Rosyani (2012) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa semakin tinggi resiliensi maka semakin tinggi pula *emotion* dan *problem focused coping* yang digunakan oleh para penderita kanker ini. Pada mahasiswa juga ditemukan bahwa resiliensi

berhubungan erat dengan regulasi emosi, dimana semakin tinggi regulasi emosi maka semakin tinggi resiliensi demikian sebaliknya. Individu yang resilien memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi, tingkah laku dan atensi dalam menghadapi permasalahan (Listyanti, 2012).

Setiap manusia terlahir dengan fenotipe dan genotipe yang unik, khas dan berbeda pada setiap orang. Oleh karena itu sangat jarang kita temukan ada manusia yang sama dengan manusia lainnya meskipun mereka terlahir sebagai saudara kembar identik. Fenotipe dan genotipe ini tidak hanya terdiri dari satu bagian saja tetapi membentuk seluruh diri individu, baik itu struktur biologis atau bentuk fisiknya maupun struktur psikis atau kepribadiannya.

Kepribadian menurut Allport merupakan ciri, karakter, tanda yang membedakan individu satu dengan yang lainnya, dimana dalam diri individu yang matang kita akan menemukan pribadi yang tingkah lakunya ditentukan oleh sekumpulan sifat yang terorganisasi dan harmonis. Allport juga mengakui bahwa tidak setiap individu akan mencapai kematangan penuh. Ada individu yang sudah dewasa namun masih memiliki motivasi seperti anak – anak, karena tidak setiap individu dewasa dapat bertingkah laku mengikuti prinsip – prinsip yang rasional (Alwisol, 2011).

Kepribadian yang dimiliki oleh individu satu tidak sama dengan individu lainnya, karena itu para ahli telah mendefinisikan kepribadian kedalam berbagai tipe, diantaranya adalah Myers-Briggs Type Indicator yang membagi kepribadian menjadi 16 tipe kepribadian, Big Five Personality yang membagi kepribadian

menjadi 5 bagian besar. Carl Jung membagi kepribadian menjadi dua, yaitu *Extraverted* dan *Introverted personality* (<http://wikipedia.com>).

Frieldman dan Ray Rosenman mengatakan bahwa tipe kepribadian *ekstraverted* merupakan individu yang kompetitif, berorientasi pada pencapaian, merasa waktu selalu mendesak, terburu – buru, tidak sabar dan mudah marah ketika merasa ada yang tidak sesuai dengan keinginannya. Sifat yang dimiliki oleh individu dengan kepribadian tipe ekstravert ini sangat berbeda dengan individu dengan kepribadian tipe introvert. Individu dengan tipe kepribadian introvert merupakan individu yang lebih santai, tenang, tidak terburu – buru, serta kurang menyukai hal – hal yang bersifat kompetitif (<https://psikologi.or.id>)

Eysenck (Alwisol, 2011) mengatakan bahwa individu ekstravert bukan individu yang terlalu memikirkan jika menghadapi masalah, cenderung agresif, perasaannya tidak terkontrol serta kurang dapat dipercaya, sedangkan individu introvert merupakan individu yang berhati – hati, sabar, memikirkan sesuatu secara hati – hati, menyukai keteraturan, serta menempatkan standar etis yang tinggi dalam hidup mereka.

Suyatno dan Wahyuningsih (2005) dalam penelitiannya yang berjudul “Perbedaan Manajemen Konflik Antara Tipe Kepribadian Ekstravert dan Intravert” menyatakan bahwa individu dengan kepribadian tipe B lebih mampu mengelola konflik dibandingkan individu dengan kepribadian tipe A. Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chen (2002) yang

berjudul “*The Correlation Between Middle School Student Coping Strategy and Personality Characteristic*” yang menyatakan bahwa koping yang digunakan oleh individu tipe kepribadian A adalah emosi dan marah yang bersifat maladaptif. Menurut Eysenck, penyebab utama perbedaan ini adalah tingkat keterangsangan korteks atau CAL (*cortical arousal level*) yang merupakan salah satu kondisi fisiologis yang bersifat keturunan (Alwisol, 2011). CAL adalah gambaran bagaimana korteks mereaksi stimulus indrawi dimana CAL tingkat rendah, artinya korteks tidak peka dan lemah sehingga membutuhkan banyak stimulus indrawi untuk mengaktifkan korteks, demikian sebaliknya jika CALnya tingkat tinggi. Hal ini menyebabkan individu dengan kepribadian *ekstravert* cenderung menyukai keramaian sementara individu *introvert* lebih memilih menghindari keramaian.

Werner (Friborg, 2005) mengatakan bahwa individu dengan resiliensi tinggi ditandai dengan adanya orientasi sosial yang positif. Individu ini memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik dan membangun kesan yang positif mengenai diri mereka sendiri. Hal ini juga didukung oleh Wolin & Wolin (1999) yang mengatakan bahwa syarat pertama seseorang menjadi resilien adalah adanya *insight*, dimana hal ini tidak bisa hanya diperoleh dari perenungan individu tetapi juga oleh adanya dukungan dari lingkungan sosial individu sehingga bisa memenuhi tiga sumber resiliensi yang dikemukakan oleh Gotberg yaitu *I have* (Aku punya), *I am* (Aku adalah) dan *I can* (Aku bisa). Dalam hubungannya dengan resiliensi, tipe kepribadian yang dimiliki individu berperan dalam hal pemenuhan syarat – syarat untuk menjadi resilien, sehingga individu tersebut dapat segera bangkit kembali dari permasalahannya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah ; “apakah terdapat hubungan kemampuan resiliensi pada mahasiswa perantau dengan tipe kepribadiaannya?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris mengenai hubungan kemampuan dalam melakukan resiliensi pada mahasiswa perantau dengan tipe kepribadian.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan informasi yang berguna bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis. Selain itu dapat juga dijadikan acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian serupa dengan memberikan data empiris yang teruji secara statistik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pihak – pihak yang terkait seperti :

- a. Mahasiswa perantau, yaitu tentang gambaran permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa perantau pada umumnya serta bagaimana cara mengatasinya berdasarkan tipe kepribadian yang dimiliki;
- b. Masyarakat umum, sebagai gambaran mengenai mahasiswa perantau dan permasalahan yang dihadapi sehingga bisa memberikan atau mengkondisikan lingkungan yang dapat memberikan kenyamanan bagi proses penyesuaian diri bagi mahasiswa perantau ini.